

---

## PENINGKATAN MAHAARAH AL-KALAAM MELALUI THARIQAH AL-MUHAADATSAH DALAM BAHASA ARAB

**M. Yusuf T. dan Musdalifah**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa  
Email: yusta72@gmail.com

### Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *thariqah al-muhaadatsah* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas X.5 MAN 2 Model Makassar pada semester genap tahun ajaran 2013. Penelitian ini dilakukan dalam siklus yang meliputi empat tahapan umum: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan *thariqah al-muhaadatsah* efektif meningkatkan *mahaarah al-kalaam* siswa setelah melalui dua siklus. Efektivitas penerapannya diindikasikan oleh peningkatan kemampuan rata-rata siswa 0,4 persen dan kriteria ketuntasan minimal meningkat 18 persen setelah belajar dengan metode *al-muhaadatsah* dalam dua siklus. Berdasarkan hal itu, disimpulkan bahwa *thariqah al-muhaadatsah* cukup efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa kelas X.5 MAN 2 Model Makassar. Penelitian ini berimplikasi kepada pengayaan metodik dan taktik pembelajaran.

### Abstract:

This paper aims to describe the application of *thariqa al-muhadatsah* to improve their speaking ability in the Arabic course. The study was conducted by using classroom action research for the the X.5 class of MAN 2 Model Makassar in the second semester of the academic year 2013. This study was conducted in a cycle which includes four general stages; planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that the application of the *thariqa al-muhadatsah* was effective to improve the students *Maharah al-kalam* after the two cycles. The effectiveness of its application was indicated by an increase in average ability of the students by 0.4 percent and a minimum mastery criteria increased 18 percent after the application of the method in two cycles. On that basis, it was concluded that the *tariqa al-muhadatsah* was effective to be used in teaching Arabic for students of classes X.5 MAN 2 Model Makassar. This study has implications for enrichment methodical and learning tactics.

### Kata kunci:

*Mahaarah al-kalaam, thariqah al-muhaadatsah*

**BAHASA** Arab merupakan salah satu bahasa *major* di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia di 20 negara dunia. Dengan jumlah

---

penutur yang sangat besar, eksistensi bahasa Arab sebagai bahasa dunia akan terus terjaga, bahkan mengalami peningkatan yang sangat pesat. (Azhar Arsyad, 2010: 1)

Bagi seorang muslim, mempelajari bahasa Arab bukan sekedar mempelajari suatu bidang ilmu, melainkan juga bagian dari proses belajar nilai-nilai agama. Dengan bahasa Arab, seorang muslim dapat memahami ajaran agama melalui sumbernya yang pertama dan utama, yaitu al-Qur'an, hadis Nabi, dan buku-buku berbahasa Arab lainnya. (M. Saleh, 2013: 7).

Dorongan untuk mempelajari bahasa Arab diperkuat dengan beberapa *qaul ulama*, di antaranya Umar bin Khattab:

احرصوا على تعلم اللغة العربية فإنها جزء من دينكم

Artinya:

Hendaklah kamu sekalian tamak (keranjingan) mempelajari bahasa Arab karena bahasa Arab itu bagian dari agamamu. (Azhar Arsyad, 2010: 7)

Umar dalam pernyataan di atas menggunakan lafaz احرصوا atau "tamaklah" dan tidak menggunakan lafadh تعلموا atau "pelajarilah". Penggunaan lafaz tersebut menunjukkan adanya dorongan luar biasa untuk mempelajari bahasa Arab, bukan sekedar mempelajarinya, namun disertai dengan kesungguhan dan berkesinambungan, menggali ilmu sedalam-dalamnya, dan tak pernah merasa puas.

Menyadari akan urgensi bahasa Arab, di beberapa negara mulai terlihat perkembangan pengajaran bahasa Arab yang cukup pesat, termasuk di Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.

Di Indonesia, bahasa Arab diajarkan di berbagai lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan yang berciri khas Islam seperti madrasah dan pesantren, maupun lembaga pendidikan umum seperti sekolah lanjutan tingkat atas dan perguruan tinggi. Secara umum, pembelajaran bahasa Arab di sekolah atau di perguruan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai keterampilan berbahasa. Kemampuan tersebut terangkum dalam istilah *mahaarah al-lughah* (keterampilan berbahasa), yang meliputi empat *mahaarah* yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu *istima'* (mendengar), *kalaam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitaabah* (menulis). (Acep Hermawan, 2013: 129).

Keempat *mahaarah* tersebut saling terkait satu sama lain sehingga dalam proses pengajaran bahasa Arab, guru hendaknya memberikan porsi dan perhatian yang sama terhadap seluruh *mahaarah* tersebut, agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara optimal.

---

Pembelajaran bahasa Arab di sekolah menengah secara umum ditekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa pada dua aspek. *Qira'ah* dan *kitabah*. Aspek lain, *mahaarah istima'* dan *kalaam* tidak begitu mendapat perhatian sangat penting dikuasai karena dua kemampuan ini adalah juga literasi dasar aspek berbahasa pada umumnya. Ditengarai pengabaian dua aspek ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pada umumnya guru lemah dalam *mahaarah istima'* dan *kalaam*.

Tidak adanya *mahaarah istima'* dan *kalaam* dalam proses pembelajaran berakibat kemampuan peserta didik menjadi tidak seimbang. Peserta didik mungkin pandai dalam *qira'ah* dan *kitabah*, tapi lemah dalam *istima'* dan *kalaam*. Padahal perkembangan kemampuan *qira'ah* dan *kitabah* diawali dari kebiasaan mendengar dan membaca. Secara teoritik keterampilan-keterampilan berbahasa diawali dari keterampilan berbicara dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dasar berbicara. (Charles Bazerman dan Paul, 2004: 202).

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan *mahaarah al-kalaam* adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. (Acep Hermawan, 2013: 135).

Secara teknis, *mahaarah al-kalaam* adalah kemampuan peserta didik dalam berbicara atau melakukan komunikasi secara lisan seperti melafalkan kata atau kalimat dengan *makhraj* dan *lahjah* atau intonasi secara tepat, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan merespon, dan kemampuan mengungkapkan pikiran dan gagasan secara lisan. Untuk meningkatkan kemampuan itu, guru sebagai salah satu unsur terpenting dalam proses pembelajaran harus memilih metode yang tepat, berlatih, dan merealisasikannya dalam lingkungan pembelajaran.

Metode dalam pembelajaran Bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariiqah*. Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur yang di dalamnya tidak terdapat satu bagian yang bertentangan dengan bagian yang lain. (Azhar Arsyad, 2010: 19). Sedangkan metode pembelajaran menekankan proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasilnya. (Sumiati dan Asra, 2008: 92).

Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Arab, salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan *mahaarah al-kalaam* peserta didik adalah *thariiqah al-muhaadatsah* (metode bercakap). Metode bercakap adalah cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan atau dialog, baik antarpeserta didik maupun antara peserta didik dan guru, sambil menambah perbendaharaan *mufradat* atau kosakata. (Wa Muna, 2011: 66)

Bentuk *muhaadatsah* dapat dilakukan antara 2 orang atau lebih dengan pola percakapan yang beragam. Di antaranya percakapan berdasarkan teks

---

yang sifatnya terstruktur, serta percakapan bebas sesuai kondisi yang dihadapi dan dilakukan tanpa melihat teks. Yang terpenting dari metode ini adalah adanya interaksi dan komunikasi dua arah, antara *mutakallim* atau orang yang berbicara dan lawan bicara atau *mukhaatab*.

Metode *muhaadatsah* bertujuan untuk melatih peserta didik agar dapat berbicara dengan fasih serta dapat memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicara. (Wa Muna, 2011:67). Metode ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti menyapa dan memberikan instruksi-instruksi dalam konteks kelas dengan bahasa Arab, bertanya dan melakukan percakapan dengan bahasa Arab, untuk membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi.

Penggunaan metode *muhaadatsah*, diharapkan kemampuan berbicara atau *mahaarah kalaam* peserta didik dapat ditingkatkan. Peningkatan itu dimungkinkan oleh karena dengan metode itu peserta didik akan terbiasa mendengar, kemudian meniru dan mengulang-ulang dalam jangka waktu tertentu. Suasana kelas yang telah didesain sehingga sesuai dengan tujuan metode *muhaadastah* akan menciptakan lingkungan bahasa atau *bi'ah* yang akan membantu peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Berdasarkan latar berikir di atas, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *thariiqah al-muhaadatsah* sebagai sebagai jalan untuk meningkatkan *mahaarah al-kalaam* siswa kelas X.5 MAN 2 Model Makassar. Permasalahan utama penelitian adalah: apakah *thariiqah al-muhaadatsah* dapat meningkatkan *mahaarah al-kalaam* siswa kelas X.5 MAN 2 Model Makassar?

## **KAJIAN TEORI**

### **Metode Muhaadatsah**

Metode *muhaadatsah* adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, baik percakapan itu terjadi antara peserta didik maupun antara peserta didik dan guru yang disertai dengan penambahan *mufradat* atau kosakata baru dalam proses percakapan berlangsung. (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: 191).

Metode *muhaadatsah* menekankan adanya interaksi dan komunikasi dua arah, antara *mutakallim* (orang pertama) dan *mukhaatab* (orang kedua). Dalam prosesnya, percakapan melibatkan orang ketiga atau *al-ghaaib*. *Al-ghaaib* bisa juga berupa benda. Secara teknis, percakapan hanya melibatkan orang pertama dan kedua secara aktif. Orang ketiga menjadi objek bercakap di mana semakin menarik objeknya, intensifikasi bercakap akan semakin lama.

*Muhaadatsah* adalah aktivitas alamiah dan menjadi ciri utama makhluk hidup. Kemampuan oral atau *kalaam* adalah kemampuan awal manusia dan

---

menjadi dasar bagi kemampuan berbahasa berikutnya. Orang mengklasifikasi perkembangan berbahasa manusia bermula dari *primary orality* yaitu perkembangan awal kemampuan berbicara yang tidak dipengaruhi oleh kemampuan lain. Pada fase ini, manusia menghasilkan bunyi alamiah seperti yang terlihat pada anak yang baru lahir. Kemampuan menghasilkan bunyi ini kemudian diikuti dengan kemampuan meniru bunyi dan gerak. Kemampuan meniru adalah awal perkembangan berbahasa ke fase *secondary orality*. Pada fase ini, manusia mulai mampu berekspresi *oral* seperti bahasa lingkungannya. Perkembangan selanjutnya telah dipengaruhi oleh hal-hal lain yang lebih kompleks dan dalam dirinya mulai terbentuk kemampuan membuat garis akhirnya dapat menulis (*chyrografic literacy*). (Walter J. Ong, *Orality and Literacy*, 2002: 5-6).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *muhaadatsah* perlu diterapkan sejak dini agar membiasakan peserta didik untuk menyusun kata ke dalam kalimat. Bentuk percakapan (*muhaadatsah*) dapat dilakukan antara 2 orang atau lebih dengan pola percakapan yang beragam. Di antaranya percakapan berdasarkan teks yang sifatnya lebih terikat, di mana peserta didik diminta menghafalkan dialog kemudian mendemonstrasikannya. Percakapan juga bisa bersifat bebas sesuai kondisi yang dihadapi dan dilakukan tanpa melihat teks. Selain itu, ragam instruksi lisan sederhana juga bisa dijadikan pola dalam menciptakan *muhaadatsah* dalam konteks kelas, seperti penggunaan *fi'il amr* seperti *iqra'*, *iftah*, *ijlis*, dan lain-lain.

### **Tujuan Muhaadatsah**

Pengajaran bahasa Arab dengan metode *muhaadatsah* pada dasarnya bertujuan untuk melatih peserta didik agar dapat berbicara dengan fasih dan dapat memahami apa yang diucapkan oleh lawan bicara atau orang lain. Tayar Yusuf merumuskan tujuan penerapan metode *muhaadatsah* dalam pengajaran bahasa Arab sebagai berikut: (1) melatih peserta didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap dalam bahasa Arab, (2) terampil berbicara bahasa Arab mengenai berbagai kejadian yang terjadi dalam masyarakat, (3) mampu menerjemahkan percakapan orang lain, dan (4) menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Arab dan al-Qur'an sehingga memunculkan keinginan kuat untuk mempelajari bahasa Arab. (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: 192).

### **Sintaks Pembelajaran dengan Metode Muhaadatsah**

Pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan *thariiqah al-muhaadatsah* dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Mempersiapkan materi dialog dan menetapkan topik yang akan disajikan secara tertulis. (2) Materi disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik. (3) Guru menentukan topik dan mengatur jalannya proses pembelajaran. (4) Pe-

---

serta didik mengambil peran lebih banyak dalam proses pembelajaran. (5) Guru menggunakan bahasa Arab selama proses pembelajaran. (6) Guru menetapkan batasan materi untuk pertemuan berikutnya. (Wa Muna, 2011: 68).

Guru bisa memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi. Seperti pada poin 5, yang menuntut guru menggunakan bahasa Arab ketika proses pembelajaran berlangsung dapat mencampurnya dengan bahasa lain apabila peserta didik sulit memahami bahasa Arab.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Laporan penelitian ini mengungkap hasil pada siklus 1 dan siklus 2. Tahapan-tahapan penelitian pada siklus 1 dapat dikemukakan seperti berikut:

Tahap perencanaan dilakukan dengan prosedur: (1) telaah kurikulum, (2) menyusun RPP yang sesuai, (3) peneliti sebagai guru pelaksana tindakan berdiskusi dengan guru pengamat tentang prosedur penelitian serta langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, dan (4) mempersiapkan instrumen penelitian, media pembelajaran, dan lembar penskoran.

Tahap tindakan dilakukan dua kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut: *pertemuan pertama*: (1) memotivasi peserta didik untuk aktif belajar, (2) guru menyampaikan 3 ungkapan harian sederhana, (3) peserta didik melakukan percakapan sederhana, (4) guru menyampaikan materi, (5) guru memberikan instruksi dan melakukan tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab, (6) peserta didik berlatih melafalkan kata, frase atau kalimat berkaitan dengan materi, (7) peserta didik mendemonstrasikan teks tersebut dalam bentuk lagu, (8) guru meminta peserta didik memilih satu nama profesi dalam bahasa Arab yang akan digunakan sebagai nama baru peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab berikutnya.

Pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran menunjukkan separuh peserta didik masih mengalami kekeliruan dalam melafalkan kata sederhana dalam bahasa Arab seperti kata *haadhir* (حاضر). Kekeliruan tersebut ditandai dengan kesalahan dalam melafalkan *mad*, seperti menyatakan kehadiran dengan mengucapkan *hadhiir* (حضير), mengucapkan *khoodhir* (خاضر), mengucapkan *haadhir* (حاضر) bagi peserta didik perempuan, padahal seharusnya *haadhirah* (حاضرة).

*Pertemuan kedua*: (1) memberikan motivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, (2) guru menyampaikan beberapa kata ungkapan harian, (3) peserta didik memperkenalkan nama baru yang diambil dari nama profesi dalam bahasa Arab, (4) Guru menyampaikan materi *al-mihnah* dengan *mahaarah kalaam* dalam bentuk *muhaadatsah*, (5) guru memberikan instruksi dan melakukan tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab, dan (6) pe-

serta didik mendemonstrasikan *muhaadatsah* tentang ما مهنة أبيك secara berpasangan

Pada siklus ini, guru menyampaikan beberapa ungkapan harian dalam bahasa Arab berupa pola kalimat tanya. Guru membacakan ungkapan tersebut dan peserta didik mengikuti secara berulang-ulang. Beberapa peserta didik terlihat antusias melafalkan ungkapan baru, meskipun masih terbata-bata serta lajihah belum tepat. Pada pertemuan ini, prosentase kekeliruan peserta didik dalam melafalkan kata, frase, dan kalimat mulai berkurang.

Beberapa kekeliruan yang diamati pada siklus pertama mulai berkurang pada siklus kedua ini. Hal menarik yang tampak pada pertemuan kedua adalah tumbuhnya nuansa bahasa melalui penggunaan nama-nama profesi dalam bahasa Arab sebagai nama baru untuk mengidentifikasi peserta didik. Nama-nama tersebut merupakan pilihan peserta didik sendiri. Selanjutnya, guru menggunakan nama baru tersebut ketika absensi berlangsung dan dalam lembar tugas peserta didik. Peserta didik juga memanggil rekannya yang lain dengan menggunakan nama profesi dalam bahasa Arab.

Nilai rata-rata dua siklus yang diterangkan di atas dapat diterangkan pada bagian ini. Nilai rata-rata siswa setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I adalah 74,56. Deskripsi data siklus ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Skor statistik hasil belajar *mahaarah kalaam* pada tes akhir siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	37
Skor ideal	100
Skor Maksimum	88
Skor Minimum	56
Rentang Skor	32
Skor Rerata	74,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor rerata peningkatan hasil belajar siswa kelas VII.5 setelah siklus I selesai adalah 74,5 dari skor maksimum yang dicapai siswa yaitu 88, sedangkan skor minimum yang dicapai siswa adalah 56.

Distribusi frekuensi nilai *mahaarah al-kalaam* setelah mengikuti pembelajaran dengan *thariiqah al-muhaadatsah* dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase *mahaarah kalaam* setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *thariiqah al-muhaadatsah*

No	Data	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0-50	0	0%	Sangat rendah
2	51-69	12	32 %	Rendah
3	70-79	13	36 %	Sedang
4	80-89	12	32 %	Tinggi
5	90-100	0	0 %	Sangat tinggi
Jumlah		37	100 %	

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah (0%) setelah siklus 1 selesai, 32 % atau 12 orang siswa termasuk dalam kategori rendah, 36 % atau 13 orang siswa termasuk dalam kategori sedang, 32 % atau 12 orang siswa termasuk dalam kategori baik dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dari tabel 5 diketahui skor rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sebesar 74,5. Jika dimasukkan dalam tabel di atas, ternyata berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan kemampuan *kalaam* siswa kelas X.5 MAN 2 Model Makassar dengan menggunakan *thariiqah al muhaadatsah* setelah siklus I.

Skor hasil tes belajar yang dikategorikan berdasarkan ketuntasan belajar siswa kemudian dipersentasekan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Deskripsi ketuntasan individu pada siklus I

Data	Frekuensi	Persentase %	Kategori
0-74	12	32 %	Tidak tuntas
75-100	25	68%	Tuntas
Jumlah	37	100 %	

Berdasarkan tabel di atas, persentase siswa yang berada pada kategori tuntas sebesar 68 %. Hasil ini meningkat dibanding hasil tes sebelum penggunaan *thariiqah al-muhaadatsah* dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, untuk peningkatan hasil yang lebih maksimal dan mencapai standar yang ditentukan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka perlu dilakukan tindakan lanjutan pada siklus II.

Hasil observasi yang diperoleh melalui lembar observasi pada setiap pertemuan untuk siklus I adalah sebagai berikut: (1) Secara umum, pelaksanaan siklus I berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. (2) Peserta didik antusias mengungkapkan kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Arab, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang tampak kurang serius mengikuti pembelajaran. (3) Siswa secara aktif melakukan muhaadatsah meskipun tingkat kemampuan berbahasa masih kurang. (4) Guru harus lebih memperhatikan alokasi waktu yang tersedia.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan mengikuti hasil refleksi siklus I. Karena hasil pengamatan menunjukkan bobot kualitatif masih kurang atau cukup, perlu tindakan lanjutan dari guru yang didasarkan atas diskusi kolaboratif antara peneliti dan *observer* agar pada siklus berikutnya ada peningkatan bobot kualitatifnya.

Guru melakukan kegiatan awal sebelum tindakan yaitu: (1) telaah kurikulum, (2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (3) guru pelaksana tindakan berdiskusi dengan guru pengamat tentang prosedur penelitian,

---

serta langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, dan (4) menyiapkan instrumen penelitian, media pembelajaran, dan lembar penskoran.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan. Pada tahap ini dilakukan dua kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut:

*Pertemuan Pertama:* (1) guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, (2) guru menyampaikan beberapa ungkapan harian sederhana, (3) guru menyampaikan materi, (4) guru memberikan instruksi dan melakukan tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab, (5) peserta didik berlatih memperkenalkan diri dan hobinya dalam bahasa Arab, dan (6) siswa yang lain merespons dengan mengajukan pertanyaan.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, nuansa bahasa mulai terasa. Hal ini dapat disimpulkan dari ungkapan spontan beberapa siswa yang mengucapkan kata *أسكت* untuk menenangkan keadaan kelas yang ramai. Selain itu, 2 orang siswa yang keluar kelas telah menggunakan permohonan izin dalam bahasa Arab kepada guru yang sedang mengajar.

Aktivitas pada pertemuan kedua adalah: (1) guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, (2) guru menyapa peserta didik dengan ungkapan-ungkapan sebelumnya, (3) guru menyampaikan materi *al-hiwaayah* dengan *mahaarah kalaam* dalam bentuk *muhaadatsah*, (4) guru memberikan instruksi dan melakukan tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab, dan (5) peserta didik mendemonstrasikan *muhaadatsah* tentang *ما هوايتك؟* secara berpasangan dalam bentuk fragmen sederhana

Pada pertemuan kedua, guru menguji ingatan dan pemahaman peserta didik dengan ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Sebagian besar peserta didik dapat menjawab dengan lancar dan fasih, dan beberapa peserta didik yang lain menjawab dengan melihat teks. Pada pertemuan ini, materi *kalaam* diajarkan dalam bentuk *muhaadatsah* secara berpasangan. Peserta didik berlatih berulang-ulang kemudian mendemonstrasikannya dalam bentuk fragmen sederhana.

Adapun hasil belajar setelah penerapan *thariiqah muhaadatsah* pada siklus II menunjukkan peningkatan, yaitu dengan nilai rata-rata 77,8. Deskripsi data siklus ini dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Skor statistik hasil belajar *mahaarah kalaam* pada tes akhir siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	37
Skor ideal	100
Skor Maksimum	94
Skor Minimum	63
Rentang Skor	31
Skor rata-tara	77,8

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas X.5 MAN 2 Model Makassar setelah siklus II selesai adalah 77,8 dari skor maksimum yang dicapai siswa yaitu 94, sedangkan skor minimum yang dicapai siswa adalah 63.

Hasil tes kemampuan peserta didik yang telah dinilai sebelumnya dimasukkan dalam lima kategori. Adapun kategori hasil belajar bahasa Arab disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Table 5. Distribusi frekuensi dan persentase *mahaarah kalaam* pada siklus II

No	Data	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0-50	0	0 %	Sangat rendah
2	51-69	5	14 %	Rendah
3	70-79	14	38 %	Sedang
4	80-89	17	46 %	Tinggi
5	90-100	1	2 %	Sangat tinggi
Jumlah		37	100 %	

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah (0%) setelah siklus II selesai, 14 % atau 5 orang siswa termasuk dalam kategori rendah, 40 % atau 15 siswa termasuk dalam kategori sedang, 46 % atau 17 orang siswa termasuk dalam kategori baik dan 2 % atau 1 siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari tabel di atas dapat diketahui skor rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sebesar 77,8. Hal ini berarti bahwa penggunaan *thariiqah al muhaadatsah* dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X. 5 MAN 2 Model Makassar.

Skor hasil tes belajar yang dikategorikan berdasarkan ketuntasan belajar siswa kemudian dipersentasakan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Deskripsi ketuntasan individu pada siklus II

Data	Frekuensi	Persentase %	Kategori
0-74	5	14 %	Tidak tuntas
75-100	32	86 %	Tuntas
Jumlah	37	100 %	

Berdasarkan tabel di atas, persentase siswa yang berada pada kategori tuntas sebesar 86 %. Hasil ini meningkat dibanding hasil tes sebelum penggunaan *thariiqah al-muhaadatsah*.

Hasil observasi yang diperoleh melalui lembar observasi pada setiap pertemuan untuk siklus II adalah sebagai berikut: (1) secara umum, pelaksanaan siklus II berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, (2) peserta didik mulai dapat membuat ungkapan sendiri, dan (3) keterampilan berbicara peserta didik mengalami banyak peningkatan.

---

Secara umum direfleksikan pelaksanaan siklus II berjalan sesuai rencana. Sejak dilaksanakan *pre-test* pada pertemuan pertama sampai pada *post-test* pada pertemuan terakhir, maka dapat disimpulkan bahwa setelah mendapatkan pembelajaran bahasa Arab dengan *thariiqah muhaadatsah*, keterampilan siswa dalam berbicara (*kalaam*) mengalami peningkatan. Hal ini juga berdampak pada peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa. Meskipun hasil ketuntasan tidak mencapai 100 %, namun presentase ketuntasan hingga 86 % menunjukkan efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

## **SIMPULAN**

1. *Thariiqah al-muhaadatsah* efektif digunakan untuk memacu *mahaarah al kalaam* siswa kelas X.5 MAN 2 Model Makassar.
2. Peningkatan *mahaarah al-kalaam* terlihat pada bertambahnya nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menggunakan kosa kata yang mereka pelajari ke dalam percakapan setelah belajar dengan menggunakan *thariiqah al-muhaadatsah*.

## **Implikasi**

Hasil penelitian ini berimplikasi kepada pentingnya guru untuk melakukan persuasi dan motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah menstimulasi peserta didik untuk berani mengekspresikan pengetahuannya ke dalam bahasa verbal atau tulisan sehingga pengetahuan itu dapat diukur. Metode bercakap atau *thariiqah al-muhaadatsah* adalah salah satu cara yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan bercakap peserta. Kemampuan itu bukan hanya terbatas pada penggunaan kata yang telah dipelajari, melainkan juga kemampuan menghubungkan antara kata yang telah dipelajari dengan kata baru yang baru dipelajarinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Azhar *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bazerman, Charles dan Paul Prior. *What Writing Does and How How it Does it, an Introduction to Analyzing Texts and Textual Practices*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*. New York: Routledge, 2002.
- Saleh, M. *Kilat Pintar Bahasa Arab*. Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2013.

---

Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: CV. Wacana Prima, 2008.

Wa Muna. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.